

Problem Muallaf Tionghoa Bangka Pasca Konversi Agama

Al Fakhri Zakirman*

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : fakhrizakirman@gmail.com

Musa

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : musaradit@gmail.com

M. Sholeh Marsudi

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : sholeh.marsudi1984@gmail.com

Article History:

Received: 02 March 2023

Revised: 11 July 2023

Accepted: 25 July 2023

Published: 25 July 2023

*Correspondence Address :

fakhrizakirman@gmail.com

Keywords : Problem, Muallaf Tionghoa, Konversi Agama



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i1.6609

Abstract

This paper describes the problems faced by Chinese converts in Bangka after conversion to Islam. Departing from the strong relationship between the ethnic Chinese and Malays in Bangka, it affected the condition of Chinese converts in Bangka. At least they are still treated well by their family of origin. This article discusses the problems faced by Chinese converts in Bangka and how to solve each problem they face. This field research is qualitative by collecting data through interviews and observations. Based on the author's study, the problems faced by Chinese converts in Bangka can be summarized into four things: first; the problem of understanding and practicing religion, secondly; the problem of economic independence, third; adaptation problems with local Muslims, fourth is the issue of support from converts organizations, Islamic organizations and the government in this case the Ministry of Religion.

PENDAHULUAN

Harmonisasi antar etnis di Bangka sudah terjalin sejak lama. Tumbuh secara natural di tengah masyarakat. Di Bangka Belitung, etnis Tionghoa dan Melayu merupakan dua etnis terbesar. Etnis Melayu berjumlah 69 persen sedangkan etnis Tionghoa berjumlah 11 persen dari populasi penduduk. Hidup membaur dan berdampingan antar etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung dapat dilihat dari budaya dan tradisi yang berkembang. Mulai dari pakaian hingga kuliner. Pakaian pengantin wanita Melayu Bangka didominasi oleh warna merah mirip seperti pakaian etnis Tionghoa, begitu juga kuliner, martabak Bangka atau biasa disebut Hok Lopan, merupakan kue yang dinikmati oleh seluruh lapisan kelompok masyarakat di Bangka.

Harmonisasi etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka terwujud dalam *zero conflict*. Tidak ada konflik yang melibatkan antar etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka, bahkan ketika terjadi kerusuhan di Jakarta dan di daerah lainnya tahun 1998, di Bangka etnis Tionghoa tetap merasa aman dan terlindungi.¹

Toleransi dan harmonisasi antar etnis di Bangka lahir secara alamiah. Kesetaraan antar etnis menjadi semboyan masyarakat Bangka. *Fan ngin, to ngin jit jong*, artinya semua etnis setara. Harmonisasi ini lahir dari sejarah panjang etnis Tionghoa di Bangka. Etnis Tionghoa pertama kali datang ke Bangka pada tahun 1849. Mereka berasal dari Guangdong, Tiongkok. Mereka datang ke Bangka sebagai pekerja timah. Pada saat itu sekitar 9000 warga etnis Tionghoa datang ke Bangka. Sebagian besar di antara mereka datang tanpa membawa keluarga, sehingga dalam perjalanannya para pekerja etnis Tionghoa banyak yang menikahi penduduk lokal sehingga terjadilah asimilasi budaya melalui perkawinan. Asimilasi di Bangka cukup berhasil, tampak ketika Bangka diserang oleh Belanda, masyarakat Melayu dan Tionghoa bahu membahu mengusir penjajah dari pulau Bangka.²

Proses pembauran etnis Tionghoa dan penduduk lokal sebagian besar melalui perkawinan, sehingga tidak sedikit etnis Tionghoa melakukan konversi agama. Rata-rata mereka berkonversi menjadi muslim muallaf. Secara terminologi muallaf adalah orang yang diharapkan masuk Islam atau orang yang baru masuk Islam. Alquran menyebutkan terminologi muallaf sebanyak empat kali, Ali Imran 103, Al-Anfal 63, At-Taubah 60 dan An-Nur 43. Semuanya merujuk pada terminologi tersebut. Istilah muallaf tidak berlaku bagi orang yang sudah kuat keyakinan dan keislamannya, maupun orang yang sudah tidak memberikan ancaman terhadap eksistensi agama Islam (Ritonga 2019). Terminologi muallaf mengalami perkembangan, istilah muallaf saat ini hanya ditujukan bagi orang yang baru masuk Islam,³ bahkan mereka yang sudah berkonversi tahunan masih disebut muallaf oleh masyarakat.

Muallaf di Bangka didominasi oleh etnis Tionghoa, namun hingga kini belum dapat diketahui jumlahnya secara pasti. Data-data tentang muallaf di Bangka Belitung belum terekam dengan baik, bahkan di level Kementerian Agama juga belum memiliki data yang valid tentang jumlah muallaf di Bangka Belitung. Hal itu dapat dipahami karena proses konversi agama yang dilakukan oleh muallaf masih banyak dilakukan secara 'bawah tangan' hingga tidak tercatat di Kementerian Agama. Muallaf Tionghoa juga biasa diwadahi oleh organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Di Bangka Belitung PITI juga masih belum optimal dalam menjalankan perannya. Para muallaf Tionghoa bergerak secara individu dan sporadis guna melayani kebutuhan mereka. Baik kebutuhan ekonomi hingga bimbingan keagamaan.

Pasca konversi agama, muallaf Tionghoa Bangka menghadapi problem seperti muallaf lain. Baik dengan keluarga Tionghoa maupun dengan komunitas muslim di wilayah mereka. Penelitian Sri Hidayati menyimpulkan bahwa setelah memutuskan meninggalkan

¹ Meta Sya, Rustono Farady Marta, and Teguh Priyo Sadono, "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa Dan Melayu Di Bangka Belitung," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>.

² Melia Seti Satya, "STRATEGI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU BANGKA DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL UNTUK MEMPERKUAT KESATUAN BANGSA," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 25, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3667>.

³ H Abd et al., "Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.

agama lamanya dan masuk agama Islam, para muallaf Tionghoa menghadapi beberapa masalah yang terkait dengan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan keluarga, komunitas muslim dan ajaran-ajaran Islam.⁴

Syafi'i Antonio salah seorang Penasihat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) juga memberi beberapa catatan terhadap pembinaan muallaf. Seperti pembinaan terhadap muallaf yang belum dilakukan secara terstruktur. Tidak ada kurikulum yang jelas tentang pembinaan muallaf. Muallaf hanya diajarkan spritualitas dan ritual-ritual dasar, rukun iman, rukun Islam. Persoalan yang lain juga muncul seperti persoalan sosial, ekonomi dan kultural muallaf.⁵

Menurut hemat penulis, idealnya seorang muallaf diberikan penguatan pendidikan keimanan/akidah karena pendidikan keimanan memiliki posisi yang strategis, selain menjadi landasan moral dan etik pendidikan keimanan merupakan pondasi dasar bagi pendidikan yang lainnya.⁶ Faktanya, sebagian konversi agama terjadi bukan karena keyakinan yang kuat dari dalam hati, namun karena motif lain seperti perkawinan dan lainnya.

Keluarga muallaf menjadi hal yang penting dalam menguatkan keyakinan baru yang dianut, karena menjalani kehidupan yang baru haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya yang mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mustahil mereka akan menerima manfaat dari keyakinan yang baru jika ia tidak mempelajari dan memahami ajaran tersebut. Bagi muallaf laki-laki bebannya akan semakin berat, karena ia dituntut untuk memperkuat agamanya dan agama keluarganya untuk mencapai keluarga sakinah, jika tidak dibina dengan baik maka akan berdampak pada perceraian.⁷ Persoalan lain yang tidak terpisah dari keluarga muallaf adalah persoalan pendidikan bagi anak-anak muallaf. Jika tidak disiapkan dengan pendidikan yang baik pada aspek internalisasi keyakinan, ibadah dan akhlak, maka tidak mustahil mereka akan dibentuk oleh nilai-nilai dari agama lama sang orang tua.⁸

Kajian tentang muallaf dengan berbagai latar belakang etnis baik Tionghoa atau lainnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Begitu juga kajian tentang pola adaptasi mereka dalam proses interaksi sosial. Kajian-kajian berikut menjelaskan tentang problem yang dihadapi oleh muallaf Tionghoa dan adaptasi yang mereka lakukan.

Sri Hidayati pada tahun 2014 menulis tentang Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. Kesimpulan dari penelitian Sri Hidayati menjelaskan bahwa muallaf di Singkawang didominasi oleh etnis Tionghoa. Muallaf di Singkawang pasca konvesi agama menghadapi berbagai problem. Mulai dari masalah individu muallaf, masalah organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dan masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang.

⁴ Sri Hidayati, "Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif," *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).

⁵ Ramlah Hakim, "POLA PEMBINAAN MUALLAF DI KABUPATEN SIDRAP PROVINSI SULAWESI SELATAN," *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.150>.

⁶ Abuddin Nata, "Problema Akidah Tauhid Dalam Kehidupan Bangsa Dan Solusinya Melalui Pendidikan," *Ri'ayah* 6, no. 2 (2021).

⁷ Faridatus Syuhadak and M. Farkhanudin, "PERAN KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG DALAM MEMBINA KELUARGA MUALLAF," *EGALITA* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18860/egalita.v12i2.7942>.

⁸ Hermawansyah Hermawansyah and Suryani Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf," *PALAPA* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.34>.

Masalah yang terkait dengan individu muallaf berupa kurangnya dukungan keluarga untuk mendalami ajaran Islam. Sebagian besar yang melatarbelakangi orang Tionghoa di Singkawang melakukan konversi agama akibat pernikahan. Sehingga dukungan dari pasangan akan sangat membantu dalam pemahaman keagamaan muallaf. Masalah lain yang dihadapi oleh individu muallaf adalah kesibukan dalam bekerja. Rata-rata muallaf bekerja di kebun karet, berladang, nelayan dan buruh. Pembinaan sulit dilakukan di siang hari karena mereka sibuk bekerja, sedangkan di malam hari rata-rata digunakan untuk istirahat. Masalah lain yang dihadapi dalam pembinaan muallaf adalah masalah domisili muallaf yang berjauhan sehingga kesulitan untuk mengumpulkan mereka di satu tempat.

Kesulitan dalam pembinaan muallaf Tionghoa tersebut berakibat pada dangkalnya pemahaman keagamaan muallaf. Dengan begitu mereka akan tetap berada dalam lingkaran ketidaktahuan.⁹

Baharuddin pada tahun 2017 menulis tentang Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Kesimpulan artikel ini menyebutkan bahwa proses asimilasi sosial muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari belum berjalannya hubungan baik dengan tetangga yang beragama Islam. Begitu juga dengan pengamalan ajaran Islam, para muallaf belum berani sepenuhnya dalam melakukan ajaran Islam secara terbuka. Terhambatnya proses asimilasi muallaf melahirkan problem tersendiri bagi muallaf, diantaranya; proses komunikasi yang tidak berjalan baik, tidak adanya pengakuan terhadap eksistensi muallaf di lingkungan baru, waktu yang tidak memadai untuk belajar agama, pembina yang terbatas, masih terpengaruh oleh tradisi lama, pragmatis dalam beribadah, motivasi ekonomi lebih dominan dan minimnya keterlibatan organisasi pembinaan bagi para muallaf Tionghoa.¹⁰

Triyanto tahun 2018 menulis tentang Studi Adaptasi Muallaf Tionghoa terhadap Masyarakat Aceh. Di kalangan etnis Tionghoa di Aceh ada ungkapan yang populer “menjadi Islam sama dengan menjadi miskin”. Ungkapan ini muncul akibat pengucilan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa kepada mereka yang memeluk agama Islam. Para muallaf ini dianggap telah meninggalkan adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka sehingga mereka diisolasi dari kehidupan etnis Tionghoa di Aceh, baik secara ekonomi, sosial dan bahkan keluarga. Di sisi lain, para muallaf Tionghoa ini juga tidak diterima dengan baik oleh masyarakat muslim lokal, dengan anggapan mereka masuk Islam karena kondisi mereka yang jatuh miskin. Kondisi dilematis seperti ini mengakibatkan ketakutan tersendiri bagi etnis Tionghoa untuk memeluk agama Islam. Sedangkan bagi mereka yang tetap bertahan di agama Islam, terus berupaya sekuat tenaga untuk dapat bertahan hidup dengan melakukan berbagai pekerjaan, seperti; jualan buku, juru parkir, petugas kebersihan bahkan ada yang jadi pemullung.¹¹

Muhdori pada tahun 2017 menjelaskan bahwa para muallaf memiliki masalah psikis di awal mereka melakukan konversi agama. Hal itu disebabkan oleh tekanan dari keluarga,

⁹ Hidayati, “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.”

¹⁰ Baharuddin Baharuddin, “Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak,” *Al-Hikmah* 11, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v11i1.821>.

¹¹ Triyanto Triyanto, “MENJADI ISLAM SAMA DENGAN MENJADI MISKIN (Studi Adaptasi Muallaf Tionghoa Terhadap Masyarakat Aceh),” *Jurnal Community* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v2i2.140>.

kerabat dan masyarakat. Pedampingan bagi muallaf di awal keislamannya sangat membantu mereka dalam melewati masalah-masalah tersebut. Pendampingan akidah, ibadah, hingga pendampingan hukum dan ekonomi agar mereka dapat melakukan konversi agama secara utuh.¹²

Penelitian ini memotret masalah yang dihadapi oleh muallaf Tionghoa dalam melakukan konversi agama ke Islam di Bangka yang sudah dikenal harmonis sejak zaman dahulu. Artikel ini bertujuan untuk melihat problem yang dihadapi oleh muallaf Tionghoa di Bangka untuk diteliti lebih jauh. Beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan antara lain; problem apa saja yang dihadapi oleh muallaf Tionghoa Bangka setelah melakukan konversi agama? Apa solusi yang ditawarkan bagi muallaf Tionghoa Bangka guna menyelesaikan masalah yang mereka hadapi?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk melihat langsung problem muallaf Tionghoa Bangka pasca melakukan konversi agama ke agama Islam. Guna menjawab masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam arti bahwa penelitian ini fokus mengungkap satu fenomena yang dipilih dalam hal ini adalah muallaf Tionghoa Bangka.

Penelitian ini dilakukan ketika peneliti melakukan pengabdian masyarakat di Dusun Bokor Kabupaten Bangka. Pengabdian yang bertajuk Bimbingan Agama Islam bagi Muallaf Dusun Bokor Kabupaten Bangka. Mayoritas muallaf di Dusun Bokor dan sekitarnya etnis Tionghoa dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Di sela-sela pengabdian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada peserta kegiatan pengabdian tersebut yang mayoritas adalah muallaf etnis Tionghoa. Data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara tersebut penulis analisis dengan model analisis data Huberman dan Miles. Dari hasil analisis tersebut penulis dapat memilah dan memilih data yang dijadikan sebagai temuan dan hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang bearti tunduk, menyerah dan pasrah. Secara terminologi agama Islam muallaf adalah orang yang baru masuk agama Islam beberapa tahun dan masih awam tentang pemahaman agama, Seseorang yang memutuskan untuk pindah agama pasti sudah mengalami pergulatan batin dan pertimbangan yang sangat panjang baik dari sisi keyakinan, maupun aspek ekonomi dan sosial sebagai bentuk konsekuensi dari konversi agama yang ia lakukan.¹³ Idealnya seseorang ketika melakukan konversi agama ia akan mendapatkan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, karena proses pengambilan keputusan konversi agama dalam ilmu kejiwaan sudah melewati lima fase, fase tenang, fase tidak tenang, fase konversi, fase tenang dan tenteram dan fase ekspresi konversi.¹⁴ Namun fakta di lapangan tidak seperti kondisi ideal yang terjadi. Masalah sosial dan ekonomi muallaf setelah konversi ke agama Islam jauh lebih besar dari pada sebelum ia melakukan konversi.

¹² Hafidz Muhdhori, "TREATMEN DAN KONDISI PSIKOLOGIS MUALLAF," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1412>.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, XVI (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Nahawi (Penyuluh Agama Islam Kemenag Kabupaten Bangka) jumlah muallaf di Kabupaten Bangka sekitar 360 orang. Dan salah satu titik konsentrasi muallaf di Kabupaten Bangka adalah Dusun Bokor. Lebih dari 33 orang muallaf terdata di dusun itu. Pembinaan muallaf di Dusun Bokor berjalan secara spontanitas dan sporadis. Tidak ada pembinaan yang terencana dan matang yang dimonitoring dan dievaluasi secara berkala. Pembinaan dilakukan oleh individu-individu yang tergerak untuk membina para muallaf. Sebelum pandemi covid 19 pembinaan terhadap muallaf di dusun ini dilakukan melalui kegiatan *yasinan* dari rumah ke rumah pada malam jumat. Namun kegiatan ini terhenti akibat pandemi sehingga selama masa pandemi pembinaan para muallaf di Dusun Bokor juga terhenti.

Beragam persoalan yang dihadapi oleh para muallaf Tionghoa di Dusun Bokor, mulai dari pemahaman dan pengamalan keagamaan yang minim, adaptasi dengan rumah baru, komunikasi dengan keluarga, hingga persoalan ekonomi. Pengakuan dari salah seorang muallaf bahwa dirinya dan sebagian besar muallaf di Dusun Bokor masih belum hafal bacaan shalat, membaca Alquran, fardhu kifayah dan ibadah-ibadah mahdhah lainnya, padahal mereka sudah memeluk Islam sejak belasan hingga puluhan tahun lalu.

Di samping itu, persoalan makanan dan minuman juga menjadi dilema bagi para muallaf, karena jika mereka masih satu rumah dengan keluarga lama otomatis peralatan makan akan bercampur sehingga berdampak pada kesucian mereka dalam melakukan ibadah karena keluarga lama masih mengkonsumsi daging babi yang notabene adalah haram dan najis berat dalam ajaran agama Islam. Pindah atau pisah rumah juga bukan solusi, karena tidak ada rumah lain yang mereka miliki atau yang dapat menampung keberadaan mereka. Dilema yang dialami oleh para muallaf di Dusun Bokor ini dihadapi dengan segala keterbatasan mereka dengan membentuk komunitas muallaf yang diharapkan dapat membantu meringankan persoalan mereka dengan segala keterbatasannya

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh muallaf Dusun Bokor jika diklasifikasi dapat dibagi dengan kategori berikut:

1. Masalah Pemahaman dan Pengamalan Agama.

Pemahaman dan pengamalan agama yang masih kurang seperti belum hafal bacaan shalat, belum bisa mengaji, belum sempurna menutup aurat, belum mengetahui batasan-batasan dengan keyakinan sebelumnya. Sebagian besar muallaf Tionghoa Dusun Bokor melakukan konversi agama akibat perkawinan sehingga pasangan dari muallaf Tionghoa Dusun Bokor sangat berpengaruh besar pada tingkat pemahaman dan pengamalan agama muallaf. Pasangan yang awam dan tidak mengerti agama maka akan sulit bagi muallaf tersebut meningkat pemahaman dan pengamalan agamanya. Beberapa kasus peneliti temukan di muallaf Dusun Bokor seperti kasus seorang muallaf yang sudah menganut Islam sejak tahun 2001 Namun, sejak ia menikah dengan istrinya, ia hanya beridentitas Islam sedangkan pemahaman dan pengamalan keislaman masih sangat rendah. Pada tahun 2010 ia bercerai dan menikah lagi di tahun yang sama dengan seorang muslimah. Istrinya yang baru ini adalah adik dari salah seorang tokoh agama di desanya. Pemahaman dan pengamalan agamanya menjadi lebih baik hingga saat ini. Pasangan menjadi sangat berpengaruh pada muallaf yang melakukan konversi agama akibat pernikahan. Pasangan yang baik tingkat pemahaman dan pengamalannya akan sangat membantu muallaf dalam berproses memahami, mendalami dan mengamalkan agama.

Secara umum muallaf Tionghoa di Dusun Bokor tidak memiliki persoalan dengan pemahaman dasar-dasar ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Mereka tahu bahwa shalat dan puasa itu wajib, namun persoalan mereka pada pengamalannya. Mereka belum menjiwai sepenuh hati tentang kewajiban shalat, sehingga masih mudah dan terbiasa meninggalkan shalat. Hal ini akibat dari tidak adanya lingkungan yang kondusif bagi mereka dalam belajar agama.

Adapun pemahaman tentang batasan-batasan dengan keyakinan, agama dan budaya mereka sebelum melakukan konversi agama, masih sering muncul pertanyaan-pertanyaan tentang kebolehnya. Bolehkah seorang muallaf tinggal dengan keluarganya yang masih non muslim? Bagaimana jika keluarganya masih mengkonsumsi makanan dan minuman non halal sedangkan mereka tinggal bersama? Kegiatan-kegiatan apa saja yang boleh diikuti oleh muallaf yang berkaitan dengan ritual dan tradisi etnis Tionghoa? Bagaimana jika keluarga muallaf yang non muslim ikut berpartisipasi dalam ibadah muslim seperti qurban, zakat, sedekah dan lainnya? Apa hukum seorang muallaf shalat di ruangan atau tempat ibadah non muslim? Apakah boleh muallaf melayat dan ikut menyelenggarakan jenazah keluarga non muslim yang meninggal? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi persoalan sendiri bagi muallaf Tionghoa dalam membangun relasi dan hubungan baik dengan keluarga mereka yang masih non muslim.

Pembinaan yang berkelanjutan adalah cara yang paling tepat untuk membantu mengatasi masalah ini. Melibatkan para muallaf dengan kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di lingkungan sekitar mereka, baik yang bersifat umum bagi masyarakat muslim maupun bersifat khusus bagi mereka. Keaktifan mereka dalam pembinaan dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di lingkungan mereka akan semakin membantu mengatasi masalah ini.¹⁵ Pembinaan dapat berjalan dengan maksimal, jika ada kesiapan untuk membuka diri baik dari pihak muallaf maupun dari masyarakat muslim di lingkungan para muallaf. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan memainkan peran secara maksimal dalam menghubungkan para muallaf dengan masyarakat muslim di mana ia berada dengan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan, kajian bulanan, ceramah hari besar agama Islam, bulan Ramadan dapat dijadikan sebagai sarana bagi muallaf dan masyarakat untuk berbaur demi mendukung pemahaman dan pengalaman keagamaan muallaf.

2. Masalah Kemandirian Ekonomi.

Nasib muallaf Tionghoa Bangka berbeda dengan muallaf di Aceh yang dikucilkan oleh keluarga asalnya. Di Bangka, para muallaf masih diperlakukan layaknya keluarga oleh keluarga asalnya sehingga tidak sedikit muallaf Tionghoa yang masih tinggal bersama keluarga asalnya. Kondisi ekonomi mereka masih bergantung kepada keluarga asalnya. Konsekuensi dari tinggal bersama keluarga asal adalah para muallaf tidak seutuhnya dapat menjalankan ajaran Islam yang mereka yakini seperti sulit menjaga dari makanan dan minuman non halal, terlibat dalam ritual dan tradisi etnis Tionghoa. Walaupun demikian sebagian muallaf Tionghoa memilih untuk berpisah rumah dari

¹⁵ Syaibani Syaibani, "PEMBINAAN PERNIKAHAN MUALLAF DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS (Studi Di Desa Sumber Arum, Kotabumi Lampung Utara)," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i2.3776>.

keluarga asalnya untuk kenyamanan mereka dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh. Pisah rumah dari keluarga asal akan menyebabkan sebagian muallaf Tionghoa mengalami kesulitan ekonomi sebab mereka mesti membeli tanah dan membangun rumah. Rata-rata penghasilan muallaf Tionghoa di Bangka dengan kondisi ekonomi menengah bawah yang berprofesi sebagai pedagang, nelayan, petani dan juga tambang sehingga mereka perlu kerja keras untuk lebih mandiri lagi secara ekonomi.

Sebagian masyarakat muslim masih melihat muallaf Tionghoa belum totalitas dalam berislam, sehingga mereka diperlakukan masih seperti non muslim. Contoh kasus yang dialami oleh seorang muallaf Tionghoa di Bangka ketika ia berniat untuk berkorban di sebuah mesjid ditolak oleh pengurus. Penolakan tersebut beralasan bahwa muallaf tersebut masih tinggal serumah dengan orang tuanya yang non muslim. Stigma negatif dari sebagian masyarakat muslim akan mempersulit kondisi muallaf. Muallaf akan semakin sulit masuk ke komunitas muslim, karena dianggap belum sepenuhnya Islam, di saat yang sama mereka juga tidak mungkin bisa interaksi dengan keluarga lama secara utuh karena batasan-batasan agama yang masih sulit dihindari. Situasi dilematis ini akan berdampak pada sulit berkembangnya ekonomi mereka. Masalah ekonomi menjadi salah satu persoalan utama para muallaf untuk menjadi lebih baik.

Agama merespon persoalan ini sejak lama, sehingga muallaf diberi porsi dalam kelompok delapan yang berhak menerima zakat. Muallaf selalu mendapat porsi setelah fakir dan miskin, apalagi jika muallaf tersebut masuk kategori fakir dan miskin. Lembaga Amil Zakat berperan dalam memberikan bantuan ekonomi, pendidikan dan kesehatan bagi para muallaf sehingga beban ekonomi mereka dapat diringankan.¹⁶ Namun, bantuan-bantuan seperti ini hanya bersifat sementara, tidak dapat menjadikan mereka lebih berdaya dan mandiri. Solusi yang lebih efektif adalah pemberdayaan dan melatih skill mereka. Beberapa bentuk pemberdayaan muallaf yang dilakukan seperti workshop pengolahan pangan dan hasil pertanian local,¹⁷ pengolahan home industry kerupuk ikan,¹⁸ pemberdayaan manajerial hasil pertanian berbasis ekonomi syariah¹⁹ dan berbagai pemberdayaan lain bagi muallaf yang sesuai dengan kearifan lokal mereka.

Pemberdayaan menjadi kata kunci bagi pengembangan ekonomi muallaf, karena pada dasarnya muallaf Tionghoa bukanlah tipe muallaf yang lemah dan tidak memiliki skill dasar ekonomi, namun mereka sudah punya pondasi yang cukup baik, hanya saja karena mereka melakukan konversi agama akan sangat berdampak pada ekonomi mereka sementara waktu, pada saat itu peran dari Lembaga Zakat menjadi penting untuk memberi akses dan bantuan agar mereka berdaya kembali sesuai dengan *passion* dan skill mereka.

¹⁶ Muhammad Amin, "Peran Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Jambi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Suku Anak Dalam Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Jambi," *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2019.

¹⁷ Nur Saqinah Galugu and Sumarlin Sumarlin, "Pemberdayaan Keluarga Muallaf Pra-Sejahtera Di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan," *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.39>.

¹⁸ Masduki Masduki et al., "Pemberdayaan Muslim Muallaf Melalui Home Industry Kerupuk Ikan Lomek Di Desa Selat Akar," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-09>.

¹⁹ Rozzana Erziaty et al., "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah Pada Muallaf Dayak Meratus Di Dusun Papagaran," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4308>.

Musa Asyari menjelaskan bahwa institusi keagamaan perlu mendorong dan memberi kesempatan kepada pemeluknya untuk berlatih dan mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha dengan memberikan pelatihan sebagai bekal untuk bersaing di dunia usaha.²⁰

Ada tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam memberdayakan ekonomi muallaf. Pertama, pelatihan usaha. Melalui pelatihan ini para muallaf dibekali dengan konsep wirausaha dan segala macam yang terkait dengan dunia usaha. Kedua, pendampingan, usaha yang dilakoni oleh para muallaf didampingi oleh tenaga profesional yang membimbing hingga para muallaf menguasai dengan baik usaha yang dijalankannya. Ketiga, permodalan. Modal salah satu faktor penting dalam dunia usaha, agar usaha stabil perlu ada hubungan yang baik dengan lembaga keuangan, suntikan modal dari lembaga keuangan diharapkan dapat mengembangkan usaha yang sudah dirintis oleh muallaf, sehingga para muallaf lebih mandiri dan berdaya.²¹

Harapan terhadap lembaga-lembaga zakat agar lebih memberi porsi yang lebih besar pada pemberdayaan, baik itu bersifat pelatihan kewirausahaan, pendampingan dan permodalan. Fokus lembaga zakat terhadap kaum lemah dan para mustahik semestinya beranjak ke fokus pemberdayaan dibanding santunan, karena harapannya kedepan adalah mustahik menjadi muzakki bukan selamanya akan menjadi mustahik.

3. Persoalan Asimilasi dengan Muslim Setempat.

Proses asimilasi dengan muslim setempat sudah berjalan dengan baik walaupun belum ideal. Adaptasi dengan muslim setempat tidak terlepas dari hubungan yang harmonis antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka. Sehingga secara interaksi sosial muallaf Tionghoa tidak mengalami persoalan di Bangka. Bahkan, muallaf Tionghoa di Bangka tidak sedikit yang bisnis kuliner dengan konsumen mayoritas adalah masyarakat muslim setempat. Begitu juga tidak sedikit muallaf Tionghoa yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Islam. Hubungan yang baik ini tidak lepas dari perkawinan antar etnis yang menjadi salah satu penyebab konversi agama di kalangan etnis Tionghoa di Bangka.

Di sisi lain, muallaf Tionghoa belum percaya diri untuk menunjukkan itikadnya dalam belajar Islam. Perasaan minder, merasa terlalu tua untuk belajar agama, takut salah dan perasaan inferior lainnya menyebabkan para muallaf tidak terbuka dengan segala kekurangannya dalam bidang agama. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan para muallaf Tionghoa merasa minder karena tidak hafal bacaan shalat, di sisi lain, untuk menghafal dan belajar bacaan shalat sungguh sangat berat dengan usia mereka. Akhirnya, para muallaf tidak terlihat di mesjid-mesjid. Contoh kasus yang dialami oleh seorang muallaf Tionghoa bahwa ia pernah pergi shalat ke mesjid, namun ia belum tahu bacaan shalat, sehingga ia bingung shalat tentang bacaan dan tatacara shalat, mau belajar pun malu, dengan umur mereka yang sudah cukup lanjut. Merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut mereka memilih untuk tidak pergi shalat ke Mesjid.

²⁰ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Ummat* (Yogyakarta: LESFI, 1997).

²¹ Rini Setiawati and Khomsahrial Romli, "PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN EKONOMI BAGI MUALAF OLEH DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA DI LAMPUNG," *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 2 (December 15, 2019): 154, <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>.

Suasana kebatinan muallaf Tionghoa dalam menjalankan dan mengamalkan ibadah agama hampir sama, sehingga menyebabkan lemahnya motivasi dari muallaf Tionghoa dalam belajar agama. Merasa inferior, terlambat, tertinggal jauh, malu, minder, takut salah sehingga mereka memutuskan untuk tidak belajar dan bertahan dengan kondisi mereka saat itu.

Memahami kondisi sosial muallaf Tionghoa tidak dapat dilepas dari teori asimilasi. Ada tiga syarat asimilasi; Pertama; Berasal dari kelompok manusia yang berbeda. Kedua; Setiap individu dari kedua kelompok harus saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa pergaulan yang intensif, tidak akan terjadi asimilasi. Ketiga; budaya dari kedua kelompok manusia tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.²²

Merujuk teori tersebut, proses asimilasi muallaf Tionghoa di Bangka belum memenuhi syarat yang dimaksud, karena pergaulan antara muallaf Tionghoa Bangka dan muslim tempatan belum terjalin secara intensif. Walaupun hubungan Melayu dan Tionghoa di Bangka tidak pernah mengalami konflik sosial dan terjalin harmonis, namun sekat antar etnis masih tetap ada, karena faktor budaya yang berbeda. Kondisi ini berpengaruh terhadap muallaf Tionghoa Bangka setelah mereka melakukan konversi agama. Rasa minder, malu, inferior akan lebih dominan memenuhi hati dan pikiran mereka, di samping itu masyarakat muslim tempatan juga masih canggung dengan keberadaan muallaf Tionghoa di tengah mereka, yang selama ini mereka kenal dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan ajaran agama seperti makan babi dan minum arak.

Upaya-upaya untuk menjalin pergaulan yang intensif dari kedua belah pihak mesti terus dilakukan baik secara formal dan informal. Melakukan ini tidaklah mudah karena ada stigma yang masih kuat melekat tentang etnis dan budaya lain dari masing-masing pihak. Seperti stigma tentang Tionghoa suka makan babi, memelihara anjing dan minum arak masih kuat di kalangan masyarakat muslim lokal yang mana semua itu adalah najis berat yang harus dibersihkan apalagi anjing dan babi harus disucikan dengan tujuh kali cuci salah satunya dengan tanah. Ini menyusahakan bagi muslim tempatan untuk membuka diri bergaul lebih intensif dengan etnis Tionghoa.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi jika kedua pihak saling mengerti. Pihak etnis Tionghoa diharap mengerti dan hati-hati terhadap pantang larang yang ada dalam ajaran agama Islam. Begitu juga pihak muslim juga harus memahami dan tidak memukul rata semua yang ada pada etnis Tionghoa adalah najis yang mesti di jauhi.

4. Minimnya Dukungan Lembaga Muallaf, Ormas Islam dan Pemerintah.

Muallaf Tionghoa di Bangka ibarat anak ayam kehilangan induk. Bergerak sendiri secara sporadis. Menyentuh hati orang-orang yang tergerak hatinya dan peduli dengan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Bangka tidak aktif, Muallaf Center juga baru dibentuk, mereka juga tidak punya banyak data dan informasi terkait muallaf. Informasi tentang muallaf di Bangka banyak diperoleh dari para penyuluh agama, ustadz dan tokoh masyarakat. Peneliti memperoleh informasi tentang muallaf Bangka dari penyuluh agama Kementrian Agama yang turun langsung

²² Baharuddin, "Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak."

dalam membina muallaf di Bangka. Setelah peneliti amati penyuluhan yang dilakukan juga tidak dikordinasi secara khusus oleh Kementerian Agama. Penyuluhan bersifat individu dari dai-dai penyuluh di lokasi muallaf, bahkan informasi yang diperoleh dari muallaf Tionghoa di Dusun Bokor Bangka bahwa mereka belum pernah menerima daging kurban. Pertama kali mereka menerima daging kurban di tahun 2019 melalui sebuah LSM. Ini menandakan dukungan terhadap muallaf secara umum sangat kurang di Bangka. Minimnya dukungan ini akibat tidak adanya lembaga yang vokal dalam menjembatani persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para muallaf. Keberadaan lembaga seperti PITI dan Muallaf Center diharapkan dapat membawa perubahan bagi pembinaan dan pemberdayaan para muallaf Tionghoa di Bangka. Komunitas-komunitas muallaf didorong untuk aktif berkomunikasi dengan berbagai pihak agar persoalan-persoalan yang dialami oleh muallaf Bangka dapat terkomunikasikan dengan baik kepada para stakeholder, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Amil Zakat dan Organisasi keagamaan Islam di Bangka.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas banyak temuan berharga yang dapat meningkatkan kualitas keberagamaan muallaf Tionghoa di Bangka. Hal ini terlihat dari dua hal. *Pertama*, secara sosial kondisi muallaf Tionghoa di Bangka masih sangat baik. Mereka tidak terisolir dari keluarga asal maupun masyarakat muslim tempatan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka yang sudah terjalin sejak lama. Namun, kondisi sosial yang baik ini tidak sejalan dengan pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama Islam. Masih banyak muallaf Tionghoa Bangka yang hanya berstatus agama Islam namun jauh dari pengamalan ajaran Islam. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh motif konversi agama yang dilakukan oleh muallaf Tionghoa Bangka. Jika motif konversi agama adalah perkawinan maka pasangan akan sangat menentukan kualitas pemahaman dan pengamalan dari muallaf Tionghoa akan berbeda jika konversi agama dilakukan atas dasar kesadaran dan keyakinan yang kuat akan ajaran Islam. *Kedua*, Kondisi ekonomi muallaf Tionghoa di Bangka masih didominasi oleh ekonomi menengah kebawah. Rata-rata profesi mereka nelayan, bertani, tambang dan berdagang. Secara umum masih baik, walaupun terbatas, para muallaf masih memperoleh dukungan dari keluarga berupa tempat tinggal, mereka tidak diusir dari rumah asal mereka, namun konsekuensi dari mereka tinggal bersama adalah kesulitan dalam menjalankan agama secara paripurna. *Ketiga*, muallaf Tionghoa Bangka kurang mendapat dukungan dari organisasi muallaf, ormas Islam maupun Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama mereka. Para muallaf Tionghoa Bangka melakukan pembinaan keislaman secara mandiri dan sporadis tanpa terkordinasi dan terevaluasi dengan baik.

REFERENSI

- Astuti, D., Hartinah, D., Rivaindra, D., & Permana, A. *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Sc. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol. 10 no.2 (2019)
<https://dx.doi.org/10.26751/jikk.v10i2.687>
- Kriyantono, Rahmat. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2016.
- Mansur, H.M. Laily. *Tasawuf Islam, Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin: Unlam Press, 1992.
- Muzaiyana. *Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo 1930-2010*. Disertasi Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Noer, H.M. Ali. “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)” *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1 no. 2 (2017)
[https://dx.doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).630](https://dx.doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630)
- Noor'ainah. “Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol 10 no. 1 (2010) <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ratna Dewi. “Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua”. *Jurnal Scientia* Vol. 6 no. 1 (2021).
<https://dx.doi.org/10.32923/sci.v6i1.1738>
- Ruswanti, Endang. “Aplikasi Teori Kebutuhan ERG Alderfer Terhadap Motivasi Karyawan Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta”. *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia* Vol 10 no. 2 (2013)
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sumarwan, Ujang. *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran Edisi 2 Cet. 3*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafruddin. “Tarekat Tijaniyah Di Kalimantan Selatan”, *Jurnal AL-BANJARI* Vol. 10 no. 1, (2011) <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.930>
- Syukur, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.